

Implementasi Pengajaran Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 108032 Bandar Jadi, Serdang Bedagai

Nur Aldi

SD Negeri 108032 Bandar Jadi Serdang Bedagai

Email: nuraldi1211@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan moderasi beragama di SD Negeri 108032 Bandar Jadi, Serdang Bedagai, dengan mengkplorasi praktik guru PAI dengan fokus pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan dengan data primer berupa laporan pembiasaan dan pengamatan siswa, serta praktik baik yang dilakukan guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berfungsi sebagai "laboratorium moderasi beragama" melalui pendekatan berbasis dialog dan pembiasaan yang diterapkan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. moderasi beragama diterapkan melalui pelajaran PAI dan pembiasaan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berkontribusi pada pembentukan generasi yang toleran, inklusif, dan harmonis dalam keberagaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan pendidikan berbasis moderasi beragama di Indonesia.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama; Guru PAI; SD Negeri 108032 Bandar jadi*

Abstract

This study examines the application of religious moderation at SD Negeri 108032 Bandar Jadi, Serdang Bedagai, by exploring the practice of PAI teachers with a focus on the implementation of religious moderation values in education. This research uses a field study method with primary data in the form of student habituation and observation reports, as well as good practices carried out by PAI teachers. The results of the study show that schools function as "laboratories for religious moderation" through a dialogue and habituation-based approach that is applied both inside and outside the school environment. Religious moderation is applied through PAI lessons and habituation of moderation values in daily life. This approach contributes to the formation of a generation that is tolerant, inclusive, and harmonious in diversity. This research is expected to provide insights for the development of religious moderation-based education in Indonesia.

Keywords: *Religious Moderation; PAI Teacher; Bandar Jadi 108032 State Elementary School*

Pendahuluan

Moderasi beragama menjadi salah satu isu strategis yang mendapatkan perhatian besar di tengah dinamika kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk. Sebagai negara dengan keragaman agama, suku, dan budaya yang luar biasa, Indonesia sering kali menghadapi tantangan berupa konflik horizontal yang berakar pada intoleransi, eksklusivitas, dan bahkan ekstremisme. Dalam konteks ini, moderasi beragama muncul sebagai jawaban untuk merawat keberagaman dan menjaga harmoni sosial. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya bersikap adil, seimbang, dan inklusif dalam memahami, mengamalkan, dan mempraktikkan ajaran agama, sehingga tidak menimbulkan perpecahan, melainkan memperkuat persatuan dan persaudaraan. Institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagai tempat pembelajaran formal, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai wadah transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai laboratorium pembentukan karakter. Di sini, siswa diajarkan untuk hidup bersama dalam keberagaman, memahami pentingnya toleransi, dan menghormati perbedaan sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, sekolah menjadi benteng awal yang dapat mencegah berkembangnya sikap intoleransi dan ekstremisme (Harmi, 2022).

Urgensi moderasi beragama di institusi pendidikan semakin nyata mengingat generasi muda adalah penerus bangsa yang akan menentukan masa depan Indonesia. Dengan menerapkan nilai-nilai moderasi sejak dini, siswa tidak hanya dibekali kemampuan intelektual, tetapi juga karakter moral yang kuat untuk menjadi agen perubahan yang menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang plural. Salah satu cara efektif untuk menerapkan moderasi beragama di sekolah adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan adalah metode yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga moderasi beragama tidak hanya menjadi teori, tetapi juga menjadi bagian integral dari karakter mereka. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memegang peran penting dalam membangun kebiasaan ini. Melalui teladan, pengajaran, dan pembimbingan, guru dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan sikap moderat dalam memahami dan mempraktikkan agama (Ihsan & Amalia, 2022).

Berdasarkan uraian diatas tulisan ini akan mengeksplorasi praktik moderasi beragama di SD Negeri 108032 Bandar Jadi, Serdang Bedagai, upaya penerapan moderasi beragama melalui pembiasaan telah menjadi bagian penting dari strategi pendidikan. Guru PAI di sekolah ini tidak hanya mengajarkan materi tentang moderasi beragama di kelas, tetapi juga membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini mencakup praktik saling menghormati, kerja sama lintas agama, dan kegiatan sosial yang mengedepankan kebersamaan tanpa memandang perbedaan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan yang efektif bukan hanya tentang pengetahuan kognitif, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang berbasis nilai. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan, institusi pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga membangun

generasi yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman dan menjadi penopang utama persatuan bangsa.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan studi lapangan untuk menggali penerapan moderasi beragama di SD Negeri 108032 Bandar Jadi, Serdang Bedagai. Fokus utama penelitian adalah memahami pengalaman dan perspektif siswa serta guru dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Data primer diperoleh dari laporan pembiasaan yang disusun oleh siswa, yang mencatat bagaimana mereka mengamalkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui pengamatan terhadap praktik-praktik baik yang dilakukan oleh guru serta dari sumber-sumber literatur seperti artikel jurnal, buku, tesis, dan disertasi yang relevan. Analisis data dilakukan dengan tiga langkah utama. *Pertama*, data yang diperoleh direduksi untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. *Kedua*, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan praktik moderasi beragama di sekolah tersebut. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan-temuan yang ada untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan moderasi beragama. Pendekatan dialog juga diterapkan dalam penelitian ini untuk menggali pandangan subjektif dari siswa dan guru, sehingga dapat memperkaya analisis dan memberikan wawasan lebih dalam tentang dinamika sosial yang terjadi di sekolah tersebut. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana moderasi beragama diterapkan dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di SD Negeri 108032.

Hasil dan Pembahasan

Gagasan Moderasi Beragama

Moderasi beragama sebagai konsep struktural baru mulai dirumuskan secara serius oleh Kementerian Agama pada tahun 2019. Pada tahun yang sama, pemerintah Indonesia mencanangkan 2019 sebagai "Tahun Moderasi Beragama," menandai sebuah tonggak penting dalam upaya membangun harmoni sosial dan memperkuat nilai-nilai keberagaman yang inklusif. Moderasi beragama lahir dari kebutuhan untuk mengatasi tantangan keberagaman yang semakin kompleks di masyarakat Indonesia, terutama dalam menghadapi ancaman ekstremisme, intoleransi, dan polarisasi sosial berbasis agama. Prinsip dasar dari moderasi beragama bertumpu pada dua konsep kunci, yaitu keadilan dan keseimbangan. Keadilan dalam konteks ini berarti menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya, tanpa memberatkan satu sisi dan mengabaikan sisi lainnya. Sementara itu, keseimbangan adalah kemampuan untuk memadukan elemen-elemen yang berbeda tanpa menimbulkan ketimpangan atau ketegangan. Dalam praktiknya, prinsip-prinsip ini diterapkan untuk memandang, menyikapi, dan mempraktikkan berbagai aspek kehidupan yang sering kali bersifat dualistik atau saling berpasangan (Akbar et al., 2024).

Salah satu dimensi moderasi beragama adalah keseimbangan antara akal dan wahyu. Dalam tradisi Islam, akal dipandang sebagai anugerah Tuhan yang memungkinkan manusia untuk berpikir, menganalisis, dan mengambil keputusan. Namun, akal tidak dapat berdiri sendiri tanpa bimbingan wahyu. Moderasi beragama mengajarkan bahwa akal dan wahyu harus bekerja secara sinergis, di mana wahyu memberikan landasan moral dan spiritual, sementara akal membantu manusia untuk memahami dan menerapkan wahyu tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Keseimbangan lainnya adalah antara jasmani dan rohani. Dalam kehidupan beragama, perhatian terhadap kebutuhan spiritual sering kali diimbangi dengan perhatian terhadap kebutuhan fisik. Moderasi beragama menghindari pemisahan ekstrem antara keduanya, dengan menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang utuh, di mana dimensi jasmani dan rohani harus berjalan beriringan. Sebuah kehidupan yang sehat, produktif, dan bermakna hanya dapat dicapai ketika keduanya dikelola dengan baik (Nurhayati et al., 2023).

Prinsip moderasi juga mencakup hubungan antara hak dan kewajiban. Setiap individu memiliki hak-hak yang harus dihormati oleh orang lain, tetapi pada saat yang sama, mereka juga memiliki kewajiban yang harus dipenuhi. Moderasi beragama menolak pemahaman yang hanya berfokus pada hak tanpa memperhatikan kewajiban, atau sebaliknya. Dalam masyarakat yang moderat, keseimbangan antara hak dan kewajiban menjadi fondasi penting untuk menciptakan keadilan sosial. Hubungan antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal juga menjadi salah satu fokus utama dalam moderasi beragama. Moderasi mengajarkan bahwa kebebasan individu tidak boleh mengorbankan kepentingan bersama, sementara kemaslahatan umum tidak boleh menjadi alasan untuk menekan hak individu secara berlebihan. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi individu untuk berkembang sesuai dengan potensinya, tanpa mengabaikan kebutuhan masyarakat yang lebih luas. Dalam kaitannya dengan teks agama dan ijtihad tokoh agama, moderasi beragama menawarkan pendekatan yang seimbang antara keduanya. Teks agama adalah sumber utama yang memberikan panduan hidup bagi umat beragama, tetapi ijtihad tokoh agama diperlukan untuk menafsirkan teks tersebut sesuai dengan konteks zaman. Moderasi menolak sikap kaku yang hanya berpegang pada literalitas teks tanpa mempertimbangkan dinamika sosial, sekaligus menolak kebebasan penafsiran yang berlebihan tanpa landasan yang kuat (Ahmadi & Afifah, 2022).

Prinsip moderasi juga dapat dilihat dalam upaya untuk menjembatani gagasan ideal dengan kenyataan. Agama sering kali menyajikan visi ideal tentang kehidupan yang sempurna, tetapi kenyataan di lapangan sering kali penuh dengan keterbatasan dan tantangan. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya adaptasi dan fleksibilitas dalam menjalankan ajaran agama, tanpa mengurangi nilai-nilai esensialnya. Ditegaskan bahwa moderasi beragama juga melibatkan keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Masa lalu memberikan warisan nilai, tradisi, dan pengalaman yang berharga, sementara masa depan menawarkan peluang untuk inovasi dan kemajuan. Moderasi mengajarkan pentingnya menghormati dan mempelajari masa lalu, sambil tetap terbuka terhadap perubahan dan perkembangan

di masa depan. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya sebuah konsep, tetapi sebuah paradigma yang membimbing manusia untuk hidup secara harmonis di tengah keberagaman. Prinsip-prinsip moderasi ini mencerminkan upaya untuk mengatasi ekstremitas, baik dalam pemikiran maupun tindakan, demi menciptakan masyarakat yang adil, seimbang, dan inklusif. Moderasi beragama bukan hanya relevan dalam konteks Indonesia, tetapi juga menjadi model yang dapat diadaptasi oleh masyarakat lain yang menghadapi tantangan serupa.

Diskursus moderasi beragama di Indonesia mencakup tiga pilar utama yang menjadi landasan bagi upaya untuk menciptakan harmoni antara agama, budaya, dan masyarakat. Pilar-pilar ini memberikan kerangka konseptual yang kaya untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diterapkan secara praktis dalam berbagai aspek kehidupan.

Pilar pertama adalah moderasi pemikiran, yang ditandai oleh kemampuan untuk memadukan antara teks agama dan konteks sosial secara dinamis. Dalam kerangka ini, moderasi pemikiran menghindari ekstremisme yang terlalu berpegang pada literalitas teks (tekstualisme) dan liberalisme yang cenderung mengabaikan teks. Pendekatan ini menuntut keahlian dalam menafsirkan ajaran agama dengan memperhatikan realitas sosial, budaya, dan perubahan zaman. Moderasi pemikiran berupaya menghasilkan pemahaman agama yang relevan, fleksibel, dan tetap berlandaskan pada esensi ajaran agama itu sendiri. Dalam konteks ini, peran ulama, cendekiawan, dan pendidik sangat penting untuk memberikan panduan yang seimbang dalam menjembatani teks agama dengan tantangan kontemporer.

Pilar kedua adalah moderasi gerakan, yang menekankan pada penyebaran nilai-nilai agama melalui pendekatan yang baik, damai, dan konstruktif. Gerakan ini bertujuan untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan menjauhkan dari kemungkaran tanpa menciptakan kerusakan baru. Prinsip ini sesuai dengan ajaran Islam yang menyuruh untuk "mengajak kepada kebaikan dengan hikmah dan pelajaran yang baik" (QS. An-Nahl: 125). Moderasi gerakan menolak segala bentuk pemaksaan, kekerasan, atau intimidasi dalam menyampaikan pesan agama. Sebaliknya, gerakan ini mengedepankan dialog, persuasi, dan teladan yang baik. Dalam konteks Indonesia, gerakan moderasi beragama telah diupayakan melalui berbagai program, seperti kampanye toleransi, pendidikan inklusif, dan penguatan kerukunan antarumat beragama.

Pilar ketiga adalah moderasi tradisi, yang merujuk pada penguatan hubungan antara agama dan tradisi budaya masyarakat setempat. Moderasi ini mencerminkan upaya untuk menjaga harmoni antara ajaran agama dan praktik budaya, tanpa menimbulkan konflik atau perpecahan. Dalam pandangan ini, agama dan budaya tidak diposisikan sebagai entitas yang bertentangan, tetapi sebagai dua elemen yang saling melengkapi. Agama sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal, yang menunjukkan bahwa agama tidak dapat dilepaskan dari budaya masyarakat di mana ia berkembang. Melalui moderasi tradisi, agama berfungsi sebagai sumber nilai moral yang memperkaya budaya, sementara budaya memberikan konteks lokal yang membuat agama lebih dekat dengan kehidupan masyarakat (Fahri & Zainuri, 2020).

Moderasi tradisi juga membuka ruang untuk dialog antara agama dan budaya, yang menghasilkan inovasi kebudayaan baru. Di Indonesia, hal ini terlihat dalam berbagai bentuk tradisi lokal yang diintegrasikan dengan nilai-nilai agama, seperti tradisi Maulid Nabi, tahlilan, atau sekaten. Meskipun beberapa praktik ini sempat diperdebatkan, moderasi tradisi memandangnya sebagai hasil dari dialog yang sehat antara agama dan budaya. Dengan demikian, moderasi tradisi tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memastikan bahwa praktik keagamaan tetap relevan dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas moderasi beragama saling terkait dan saling memperkuat. Moderasi pemikiran memberikan landasan intelektual untuk memahami hubungan antara agama dan realitas sosial. Moderasi gerakan mengarahkan bagaimana nilai-nilai agama disampaikan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, moderasi tradisi memastikan bahwa agama tetap relevan dan diterima dalam kerangka budaya lokal. Dalam implementasinya, diskursus moderasi beragama di Indonesia menghadapi tantangan, seperti resistensi terhadap perubahan, pengaruh globalisasi, dan munculnya kelompok-kelompok ekstrem. Namun, dengan pendekatan yang holistik dan inklusif, moderasi beragama dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis, damai, dan berkeadilan. Moderasi bukan hanya sebuah pilihan, tetapi kebutuhan bagi bangsa yang majemuk seperti Indonesia, di mana agama, budaya, dan tradisi berperan penting dalam membentuk identitas nasional.

Moderasi Beragama dalam Institusi Pendidikan

Pendidikan adalah sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda. Sekolah menjadi institusi penting dalam membangun pemahaman beragama yang inklusif, toleran, dan harmonis. Melalui pendidikan, moderasi beragama dapat diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, menciptakan individu yang mampu hidup dalam keberagaman tanpa mengorbankan nilai-nilai agama yang mereka anut. Moderasi beragama dalam pendidikan di sekolah melibatkan berbagai aspek, mulai dari kurikulum, pengajaran, hingga praktik sosial di lingkungan sekolah. Kurikulum yang inklusif menjadi kunci awal. Materi pendidikan agama perlu dirancang untuk tidak hanya mengajarkan nilai-nilai teologis, tetapi juga nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Kurikulum harus menanamkan pemahaman bahwa agama adalah sumber perdamaian dan solusi bagi persoalan kemanusiaan, bukan sumber konflik atau perpecahan. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan memiliki peran krusial dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Guru harus menjadi teladan dalam bersikap moderat, baik dalam ucapan maupun tindakan. Dalam pembelajaran agama, guru perlu menggunakan pendekatan dialogis yang memungkinkan siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan memahami ajaran agama secara mendalam. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis tanpa kehilangan rasa hormat terhadap keyakinan agama mereka dan orang lain (Bahri, 2024).

Moderasi beragama juga dapat diterapkan melalui metode pengajaran yang menekankan keragaman budaya dan keagamaan. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dapat memperkenalkan konsep "*Islam rahmatan lil 'alamin*" sebagai ajaran universal yang relevan dengan kehidupan sosial. Siswa diajarkan untuk memahami perbedaan mazhab dalam Islam sebagai kekayaan intelektual, bukan sumber konflik. Selain itu, pengenalan terhadap ajaran agama lain juga dapat dilakukan secara terbatas, dengan tujuan menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai (Putri & Nurmal, 2022).

Lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran juga memainkan peran penting dalam mendukung moderasi beragama. Sekolah dapat menciptakan budaya saling menghormati melalui berbagai kegiatan, seperti perayaan hari besar keagamaan secara lintas agama, lomba budaya, atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat semangat persaudaraan, tetapi juga melatih siswa untuk hidup berdampingan dalam keberagaman. Penguatan moderasi beragama di sekolah juga dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Sekolah dapat mengadakan seminar, diskusi, atau pelatihan tentang moderasi beragama yang melibatkan orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Dengan cara ini, nilai-nilai moderasi yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga dan komunitas, menciptakan kesinambungan dalam pembentukan karakter siswa (Zahroh, 2022).

Namun, implementasi moderasi beragama dalam pendidikan di sekolah tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keberadaan narasi intoleransi yang sering kali menyusup melalui media sosial atau lingkungan sekitar siswa. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu meningkatkan literasi digital siswa, sehingga mereka dapat menyaring informasi dan menolak narasi-narasi yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi. Selain itu, penguatan kapasitas guru dalam memahami dan mengajarkan moderasi beragama juga menjadi keharusan. Secara keseluruhan, moderasi beragama dalam pendidikan di sekolah adalah upaya untuk menciptakan generasi yang beragama dengan pemahaman yang mendalam, namun tetap terbuka terhadap keberagaman. Pendidikan menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang damai, di mana agama menjadi sumber harmoni dan kemajuan bersama. Dengan pendekatan yang tepat, sekolah dapat menjadi tempat di mana nilai-nilai moderasi beragama tumbuh subur dan menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter siswa (Asep Bambang Susanto, 2023).

Tujuan Moderasi Beragama di Institusi Pendidikan

Moderasi beragama di institusi pendidikan memiliki tujuan yang sangat penting dalam menjaga harmoni sosial, memperkuat kebersamaan, dan membangun generasi yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Dalam konteks Indonesia, dengan karakteristik bangsa yang pluralistik dari segi agama, suku, budaya, dan bahasa, institusi pendidikan berperan strategis sebagai "laboratorium moderasi beragama" yang menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan

keseimbangan. Berikut adalah uraian tujuan utama moderasi beragama di institusi pendidikan (Putri & Nural, 2022).

1. Membangun Karakter Toleran dan Inklusif

Tujuan pertama adalah membentuk generasi muda yang memiliki karakter toleran dan inklusif. Pendidikan moderasi beragama menanamkan sikap saling menghormati terhadap perbedaan, baik dalam keyakinan maupun budaya. Peserta didik diajarkan untuk memahami bahwa keberagaman adalah anugerah dan kekayaan bangsa, bukan sumber konflik. Dengan pendidikan yang menekankan moderasi, siswa diharapkan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal yang menjadi fondasi dari harmoni sosial.

2. Menghindari Ekstremisme dan Kekerasan Berbasis Agama

Institusi pendidikan bertujuan untuk membentengi generasi muda dari pengaruh pandangan eksklusif, intoleransi, dan ekstremisme. Pandangan yang sempit terhadap agama, jika tidak diatasi, dapat berkembang menjadi sikap ekstrem yang merusak tenun kebangsaan. Melalui pendidikan moderasi beragama, siswa diajarkan untuk memahami agama sebagai risalah cinta dan kasih sayang yang bertujuan memperbaiki kehidupan manusia, bukan sebagai alat untuk membenarkan kekerasan atau diskriminasi.

3. Menumbuhkan Sensitivitas terhadap Perbedaan

Moderasi beragama di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan sensitivitas siswa terhadap perbedaan. Peserta didik diajarkan untuk menghargai keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup sebagai bagian integral dari kehidupan bermasyarakat. Institusi pendidikan menciptakan ruang dialog untuk mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang, sehingga mereka dapat saling belajar, berinteraksi, dan memahami satu sama lain secara langsung.

4. Membangun Kesadaran Kritis terhadap Isu Keberagamaan

Institusi pendidikan juga bertujuan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap isu-isu keberagamaan. Siswa diajarkan untuk tidak menerima mentah-mentah narasi intoleransi atau ekstremisme yang sering kali beredar melalui media sosial atau lingkungan sekitar. Dengan pendidikan yang berbasis moderasi, siswa dilatih untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka terima, sehingga tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah belah masyarakat.

5. Memperkuat Persatuan dan Kebangsaan

Tujuan utama moderasi beragama di institusi pendidikan adalah memperkuat persatuan di tengah keberagaman. Pendidikan moderasi berfungsi sebagai perekat sosial yang menyatukan peserta didik dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Dalam lingkungan pendidikan yang moderat, siswa diajarkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan memahami bahwa persatuan adalah fondasi utama untuk mencapai kemajuan bersama.

6. Mendorong Praktik Keberagamaan yang Seimbang

Moderasi beragama di institusi pendidikan juga bertujuan untuk mendorong peserta didik agar mempraktikkan keberagamaan secara seimbang. Mereka diajarkan untuk memahami bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan hubungan

vertikal antara manusia dan Tuhan (habluminallah), tetapi juga hubungan horizontal antara manusia dan sesama (habluminannas). Pendidikan ini membantu siswa memahami pentingnya keadilan, keseimbangan, dan harmoni dalam menjalankan ajaran agama.

7. Menyiapkan Generasi Berbasis Nilai Moral dan Spiritual

Moderasi beragama bertujuan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Pendidikan agama yang moderat memberikan panduan kepada siswa untuk menjadi individu yang berkarakter, memiliki integritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

8. Mencegah Konflik dan Menjaga Kerukunan

Institusi pendidikan yang menerapkan moderasi beragama bertujuan untuk mencegah potensi konflik berbasis agama. Dengan memahami dan menghormati perbedaan, siswa diharapkan dapat menjadi agen perdamaian yang aktif dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat. Melalui moderasi beragama, institusi pendidikan berperan sebagai benteng utama dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan damai. Implementasi nilai-nilai moderasi di sekolah menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai bangsa yang berlandaskan keberagaman dan kemanusiaan (Lessy et al., 2022).

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama oleh Guru PAI di SD Negeri 108032 Bandar Jadi, Serdang Bedagai

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini. Di SD Negeri 108032 Bandar Jadi, Serdang Bedagai, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjalankan tanggung jawab besar ini melalui pendekatan holistik yang mencakup pengajaran dalam kelas, pembiasaan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, dan evaluasi berkelanjutan yang relevan dengan kondisi sosial peserta didik (Hilmin, 2024).

1. Menerapkan Moderasi Beragama melalui Pelajaran

Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi pembelajaran yang disampaikan di kelas. Dalam konteks pendidikan agama, materi-materi seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan dijelaskan dengan mengaitkannya pada ajaran Islam. Sebagai contoh, guru memberikan pemahaman bahwa Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan menjauhi sikap ekstrem, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Baqarah: 143, yang menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan (umat yang moderat). Melalui metode pembelajaran berbasis dialog, guru memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan memahami nilai-nilai agama secara kontekstual. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mempromosikan harmoni sosial. Misalnya, ketika membahas perayaan hari besar keagamaan, guru menekankan pentingnya saling menghormati dan memberikan ucapan selamat kepada teman

yang berbeda agama sebagai bentuk toleransi. Secara ilmiah, pendekatan ini relevan dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang menyatakan bahwa siswa belajar dengan membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi. Dalam konteks moderasi beragama, pembelajaran konstruktivis memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai moderasi tidak hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai prinsip yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Membiasakan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-Hari

Pembiasaan adalah salah satu cara paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tingkat sekolah dasar. Guru PAI di SD Negeri 108032 Bandar Jadi membiasakan siswa untuk menjalankan praktik moderasi dalam interaksi sehari-hari, seperti menghormati perbedaan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan berbagi dengan teman tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Sebagai contoh, guru mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam dengan penuh penghormatan, baik kepada teman seagama maupun yang berbeda agama, sebagai simbol inklusivitas. Selain itu, kegiatan seperti berbagi makanan saat perayaan agama tertentu juga diperkenalkan sebagai bentuk solidaritas sosial. Praktik ini membantu siswa memahami bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep, tetapi juga perilaku yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Secara ilmiah, pembiasaan ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yang menekankan pentingnya pengamatan dan peniruan dalam proses belajar. Dengan memberikan teladan, guru berperan sebagai model yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai moderasi dapat diterapkan secara konkret. Siswa yang melihat guru bersikap moderat akan cenderung meniru perilaku tersebut, sehingga nilai-nilai moderasi secara perlahan menjadi bagian dari karakter mereka.

3. Melakukan Praktik Evaluasi Berkelanjutan dengan Memahami Kehidupan Sekitar

Guru PAI juga melakukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan benar-benar dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagai contoh, guru mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan teman-temannya yang berbeda agama atau suku. Guru juga mengadakan diskusi kelompok untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Selain itu, guru sering kali mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar, seperti membersihkan tempat ibadah atau membantu masyarakat yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang agama. Pendekatan evaluasi ini sesuai dengan prinsip evaluasi autentik dalam pendidikan, yang menilai siswa berdasarkan kemampuan mereka menerapkan pengetahuan dan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Dengan memahami kehidupan sekitar siswa, guru dapat menilai sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah membentuk pola pikir dan perilaku mereka.

Melalui pengajaran yang berbasis dialog, pembiasaan nilai-nilai moderasi, dan evaluasi berkelanjutan yang memperhatikan konteks kehidupan siswa, guru

PAI di SD Negeri 108032 Bandar Jadi berhasil menjadikan moderasi beragama sebagai bagian integral dari pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya membangun karakter siswa yang toleran dan inklusif, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif untuk belajar. Secara ilmiah, penerapan ini mendukung teori-teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai dan relevansi kontekstual. Dalam jangka panjang, upaya ini berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang mampu menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman Indonesia, menjadikan pendidikan sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang moderat dan damai.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam institusi pendidikan, khususnya di sekolah. Sebagai lembaga yang mendidik generasi muda, sekolah dapat berfungsi sebagai "laboratorium moderasi beragama," di mana nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan dan dipraktikkan secara langsung. Implementasi moderasi beragama di SD Negeri 108032 Bandar Jadi dilakukan melalui pendekatan berbasis dialog dan pembiasaan. Pendekatan ini tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga diteruskan ke kehidupan sehari-hari di luar sekolah, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku siswa secara menyeluruh. Ajaran moderasi beragama juga diajarkan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memberikan landasan teoritis bagi siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama secara moderat. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori agama, tetapi juga belajar untuk hidup berdampingan dengan perbedaan dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Implementasi moderasi beragama yang berbasis pada pembiasaan dan dialog ini, diharapkan dapat melahirkan generasi yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan saling memahami dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., & Afifah, N. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 128–141. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.12>
- Akbar, R., Abdurrahmansyah, A., & Pratama, I. P. (2024). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Serta Dampaknya pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Palembang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6217–6222. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4345>
- Asep Bambang Susanto. (2023). Peran Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Di SMP Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung. *An Naba*, 6(2 SE-An Naba), 152–165.
- Bahri, S. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Upaya Pemahaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 10(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.32923/edugama.v10i2.4056>

- Fahri, M., & Zainuri, A. (2020). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Harmi, H. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 228. <https://doi.org/10.29210/30031757000>
- Hilmin, H. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37–45. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24478>
- Ihsan, A. Y., & Amalia, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Di Sman 1 Sleman. *Jurnal Tawadhu*, 6(2), 96–100. <https://doi.org/10.52802/twd.v6i2.444>
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif Umar Himawan, D., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148. <https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>
- Nurhayati, N., Ilham, A., & Pombaile, N. M. (2023). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa di MTs Swasta Nurul Yaqin Tondano. *The Teacher of Civilization : Islamic Education Journal*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.30984/jpai.v4i2.2705>
- Putri, O. A., & Nurmali, I. (2022). Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Merdeka Belajar. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 190–200. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1564>
- Zahroh, A. (2022). Penerapan Moderasi Beragama Melalui Kurikulum Pendidikan. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 230–243. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v5i2.1833>